

PERANAN KOTA TEMBILAHAN SEBAGAI PUSAT PERDAGANGAN MULTI ETNIS DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Edi Susrianto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Indragiri, Tembilahan

Abstrak

Kota-kota di Indragiri Hilir mengalami pertumbuhan sebagai sentra perekonomian. Lancarnya arus transportasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap mobilitas dan arus perdagangan di daerah ini. Perdagangan mengalami kemajuan pesat berkat adanya pembukaan pelabuhan di Riau sebagai pelabuhan bebas untuk ekspor-import. Indragiri sebagai daerah penopang (hinterland) yang terletak di jalur perdagangan, memiliki kepentingan besar dengan proses ini sejak tahun 1828. Hal ini sangat berpengaruh pada arus perniagaan dan transportasi dari pedalaman Indragiri menuju pantai, khususnya sejak dibukanya hubungan langsung dengan Singapura sebagai pelabuhan transit internasional. Jalan-jalan tradisional yang sudah ada diperlebar dan diperbaiki, sehingga memudahkan sarana pengangkutan produk setempat menuju pusat-pusat perkotaan. Hal itu terlihat pada jalan-jalan penghubung antara kota Taluk Kuantan, Rengat, Kuala Cinaku dan Tembilahan. Dengan heterogenitas tersebut, Tembilahan mengalami kemajuan yang cukup pesat bergeser dari perkembangan biasa menjadi pusat-pusat pemukiman dan pusat perdagangan.

Kata Kunci: Kota Tembilahan, Pusat Perdagangan, Multi Etnis.

1. PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang plural, Indonesia merupakan pertalian dari berbagai elemen baik yang berbentuk komunitas maupun asosiasi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu: untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya landasan cultural berupa potensi modal social (*social capital*) dalam sikap dan prilaku berbagai etnis agar tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan para ahli Fukuyama pada 1995 telah memperlihatkan bagaimana peranan modal yang dimiliki oleh kelompok masyarakat. Studi ini membuktikan bahwa modal social berperan aktif dalam menjalin kerjasama tidak hanya antara individu antara masyarakat tetapi juga lembaga-lembaga pemerintah. Keberhasilan ini karena prinsip dasar dari modal social yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan kepercayaan antara sesama warga masyarakat dan berbagai lembaga-lembaga pemerintah [1].

Modal social (*social capital*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kerjasama dalam suatu jaringan social (*social network*) yang dilandasi saling percaya (*reciprocal trust*) antara komunitas etnis. Hal ini dapat terjadi karena adanya kemampuan suatu komunitas etnis untuk merajut pranata sosial yang berfungsi untuk

saling membalas kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (*norm of reciprocity*).

Indragiri Hilir pada zaman colonial Belanda termasuk salah satu wilayah afdeling Indragiri, Keresidenan Riouw. Afdeling ini memiliki luas 22. 090,50 Km yang terdiri atas tiga Onderafdeeling, yakni Teluk Kuantan, Indragiri Hulu, dan Indragiri Hilir [2;3;4]. Ketika Indonesia telah merdeka, saat Riau menjadi provinsi pada tahun 1958, Indragiri Hilir adalah salah satu kabupaten yang terdapat di wilayah itu. Indragiri Hilir memisahkan diri dari Kabupaten Indragiri berdasarkan Undang-undang No. 6 tahun 1965 [2;3;4]

Daerah Indragiri Hilir terletak di bagian selatan Provinsi Riau dengan luas wilayah 11. 605,97 Km persegi. Adapun batas wilayahnya di sebelah Utara dengan pantai Timur Sumatera, sebelah Selatan dengan keresidenan Jambi, sebelah Barat berbatasan dengan wilayah Indragiri Hulu, sebelah Timur berbatasan dengan afdeeling Tanjung Pinang [2;3;4]. Tetapi dengan terjadinya pemekaran wilayah di banyak tempat di Indonesia pada Dasawarsa abad ke 20 ini, kondisi ini juga terjadi di wilayah Riau. Terkait dengan hal tersebut, perbatasan Indragiri Hilir dengan daerah sekitarnya tentu mengalami perubahan juga. Misalnya, sebelah Utara Indragiri Hilir berbatasan dengan kabupaten Pelalawan, sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Tanjung Jabung Barat-Jambi, sebelah Barat

berbatasan dengan kabupaten Indragiri Hulu, dan sebelah Timur berbatasan dengan kabupaten Tanjung Balai Karimun Kepulauan Riau.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan tentang peranan Kota Tembilahan sebagai pusat perdagangan multietnis di Kabupaten Indragiri Hilir provinsi Riau, khususnya mengungkap sejarah perjalanan kota Tembilahan dari masa ke masa, mengetahui faktor penyebab kedatangan berbagai etnis ke kota Tembilahan, dan mengetahui pola adaptasi yang dilakukan berbagai etnis itu di kota Tembilahan. Adapun masalah utamanya ialah tentang peran kota Tembilahan sebagai pusat perdagangan multietnis di kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena penelitian ini mengkaji gejala-gejala sosial (*social life*) yang dinamis [5;6].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indragiri Hilir pada masa pemerintahan kolonial Belanda dibagi atas tujuh distrik, yaitu: Tembilahan, Tempuling, Sungai Luar, Enok Dalam, Mandah, Gaung dan Reteh. Distrik-distrik tersebut terbagi pula kepada beberapa daerah bawahan (*onderdistrik*) yaitu:

- a. Distrik Tembilahan memiliki 6 *onderdistrik*, yaitu: Tembilahan, Sapat, Penyimahan, Batang Tuaka, Teluk Dalam dan sungai Perak.
- b. Distrik Tempuling, memiliki 5 *onderdistrik*, yakni: Tempuling, Pekan Tua, Pengalehan, Sungai Salak, dan Pulau Palas.
- c. Distrik Sungai Luar terdiri dari 4 *onderdistrik*, yaitu: Anak Serka, Sungai Sekandum, Batang Tuaka, dan Perigi Raja.
- d. Distrik Enok Dalam terdiri dari 8 *onderdistrik*, yaitu: Enok, Sungai Bela, Sungai Enok, Tekulai, Lubuk Cabang, Kuala Enok, Air Tawar Besar, dan Air Tawar Kecil.
- e. Distrik Mandah terdiri dari 4 *onderdistrik*, yaitu: Khairiah Mandah, Igal, Anak Pariye, dan Meranggung.
- f. Distrik Gaung terdiri dari 6 *onderdistrik* yaitu: Teluk Sungka, Piabung, Teluk Luas, Lahat, Simpang Gaung, dan Batang Tuwo.

- g. Distrik Retih terdiri dari 8 *onderdistrik*, yaitu: Kota Baru, Kuala Patah Parang, Kuala sungai Kerang, Lubuk Besar, Kemuning Muda, Dusun Jukimun, Selingsing, dan Kuala Bubur [4].

Penduduk Indragiri Hilir awal abad ke 20, berjumlah kira-kira 100.000-an jiwa. Jumlah itu berasal dari berbagai suku bangsa yang ada. Jumlah terbesar dari suku-suku yang ada tersebut adalah penduduk pribumi yang terdiri dari orang melayu dan orang laut. Jumlah mereka sekitar 65.914 jiwa, selebihnya adalah pendatang. Dalam konteks orang Melayu yang bermukim di Indragiri Hilir kiranya perlu juga untuk dikemukakan dalam penelitian ini. Sebab, tidak semua orang melayu yang menetap di *onderafdeeling* itu adalah penduduk asli, melainkan sebagian di antara mereka adalah kaum pendatang yang berasal dari Indragiri Hulu, terutama mereka yang tinggal di Anak Serka di distrik Gaung.

Untuk mengetahui orang Melayu lebih jauh, bisa dilihat pada beberapa pengertian. Dalam arti luas, orang melayu adalah rumpun ras bangsa Melayu di dunia, yang meliputi Nusantara, Semenanjung Melayu, Philipina, Malagasi, Muangthai, dan sebagian dari pulau di Lautan Teduh. Sedang dalam arti sempit orang melayu adalah suku bangsa yang bermukim di daratan rendah atau pantai Sumatera Timur dan daerah pantai lainnya yang dinamakan juga orang Melayu Pesisir.

Pada Awal abad 20, orang Melayu yang bermukim di Indragiri Hilir umumnya berprofesi sebagai petani dan nelayan. Namun dalam perkembangannya sejak Indonesia merdeka orang Melayu banyak yang bekerja di pemerintahan. Di samping itu, suku Duano atau orang Laut pada umumnya berprofesi sebagai nelayan. Sehubungan dengan hal itu, kebanyakan di antara mereka ini memilih untuk tinggal di daerah-daerah pantai. Daerah pantai yang menjadi pilihan mereka, diantaranya muara sungai Indragiri, sungai Bela, Concong, Kuala Enok, dan distrik lainnya.

Sejak ditandatanganinya *Tractaat Vriendchaap* tanggal 27 Desember 1938 antara kerajaan Indragiri dengan Belanda, maka kesultanan Indragiri menjadi *Zelfbestuur*, yang di kepalai oleh seorang *Controlleur*, yang membagi wilayah Indragiri Hilir menjadi 6 wilayah, yaitu: Tembilahan, Batang Tuaka, Tempuling, Mandah, Enok dan Reteh. *Controlleur* memegang wewenang semua jawatan, bahkan juga menjadi Hakim di Pengadilan wilayah, sehingga *Zelfbestuur* Kerajaan Indragiri

terus dipersempit sampai dengan masuknya pendudukan Jepang tahun 1942.

Pergantian kekuasaan dari Kolonial Belanda kepada pemerintahan Jepang, tidak banyak merubah struktur politik dan system kekuasaan. Pada masa pendudukan Jepang, Sultan Indragiri dinyatakan sebagai kepala wilayah setempat dan diakui keberadaannya oleh pemerintah militer Jepang. Namun demikian, pimpinan pendudukan Jepang juga menyodorkan beberapa persyaratan kepada sultan yang intinya adalah menjamin kesetiaan kepada pemerintahan Jepang. Di antaranya yang disebutkan adalah penyediaan tenaga kerja bagi pembangunan infrastruktur militer, sipil dan bahan pangan bagi kebutuhan pendudukan Jepang.

Tidak ada catatan sejarah yang pasti tentang sejak kapan Tembilahan mulai dijadikan sebagai pusat transaksi perdagangan. Tapi paling tidak, sejak abad ke 19 ketika masa pemerintahan kesultanan Indragiri, daerah ini sudah menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai daerah. Penghasilan utama kesultanan Indragiri memang berasal dari berbagai cukai yang dipungut dari komoditas yang diperdagangkan melalui sungai Indragiri. Pada waktu itu yang merupakan komoditas utama perdagangan adalah hasil bumi seperti Kelapa, Karet, Beras, Rempah-rempah, Tembakau, Gambir dan Sayur-sayuran.

Perkembangan selanjutnya tidak terlepas dari upaya pemerintah Kolonial Belanda yang membangun jalan penghubung dari wilayah pesisir seperti Taluk Kuantan ke Sumatera Barat, Taluk Kuantan ke Pekanbaru, dan Taluk Kuantan ke Rengat dan selanjutnya ke Tembilahan. Terbukanya arus jalan ini menyebabkan masuknya arus perantau yang datang dengan menggunakan kendaraan darat. Kedatangan mereka tidak hanya untuk membawa barang-barang dagangan semata, tetapi untuk merantau dengan membuka usaha dagang di Tembilahan.

Menurut penuturan salah seorang narasumber penelitian, lancarnya aksesibilitas transportasi dari berbagai daerah menuju Tembilahan, pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan kota tersebut, sekaligus percepatan pertambahan jumlah penduduk dengan banyaknya jumlah suku yang datang. Hal itu juga sangat berpengaruh karena lebih cepatnya terjadi transformasi sosial budaya, yang berpengaruh pula pada pola interaksi antara pendatang dengan penduduk tempatan. Di samping perubahan Kota, pertambahan penduduk terjadi akibat

majunya perdagangan dan peningkatan kepentingan sektor ekonomi menyebabkan Tembilahan menjadi tempat pertemuan antar etnis yang bersifat heterogen.

Peningkatan pertumbuhan Kota Tembilahan juga dipicu oleh kehadiran sejumlah perusahaan bidang perkebunan dan industry pengolahan kelapa sawit. Perusahaan besar seperti Sambu Group di Pulau Guntung, AEC di Kuala Enok, Sinar Mas di Kota Baru adalah contoh beberapa perusahaan yang bergerak bidang pengolahan minyak kelapa sawit. Sama halnya dengan perindustrian bidang perkayuan, munculnya industry kelapa sawit mengundang dan menarik banyak orang datang ke Tembilahan untuk mencari pekerjaan, dengan sendirinya akan mengubah komposisi dan persentase kelompok etnis yang ada. Menurut H. Darsah, umumnya tenaga kerja diperusahaan kayu yang ada di Indragiri Hilir berasal dari Jawa dan Kalimantan, sedangkan yang bekerja di perkebunan sawit kebanyakan orang dari Sumatera Utara dan Pulau Jawa.

Juwono tahun 2005 menyatakan bahwa orang Banjar telah mulai masuk dan bermukim di Indragiri Hilir pada tahun 1900 sekitar 1000 jiwa [8]. Lima belas tahun kemudian (1915) jumlah mereka bertambah drastis yakni 18.798 jiwa. Pada akhir perang dunia I atau dekade kedua abad ke 20 jumlah orang Banjar di Indragiri Hilir diperkirakan 20 ribuan jiwa. Secara pasti sulit diketahui jumlahnya, karena wilayah Riau sangat luas dan terdiri dari belahan kepulauan yang terletak di selat Malaka sampai ke laut Cina Selatan dan belahan daratan di pulau Sumatera berbatasan dengan Sumatera Barat, Sumatera Utara dan Jambi.

Berdasarkan cerita tetua Banjar, awalnya mereka datang di distrik Reteih, kemudian pindah ke distrik Penyimahan, lalu dari situ mereka menyebar keseluruh *onderafdeeling* Indragiri Hilir. Tetapi mereka lebih dominan bermukim di sepanjang sungai Indragiri, mulai dari Kuala Cenaku sampai Perigi Raja [2;3;4]. Kenyataan ini menggambarkan bahwa orang Banjar dalam kehidupan sehari-hari lebih akrab dengan kehidupan pertanian. Karena didistrik yang tercatat itu merupakan daerah pertanian, baik persawahan dan perkebunan. Di Indragiri Hilir orang Banjar merintis hutan rawa pasang surut untuk bersawah, berkebun kelapa dan karet.

Kalau etnis Bugis awal kedatangannya cenderung bergerak dibidang pertanian seperti orang Banjar. Buktinya dapat dilihat

bahwa mereka lebih banyak tinggal di daerah pertanian didistrik Reteh dan Enok. Dua distrik ini merupakan daerah perkebunan kelapa yang luas. Hingga saat ini pun mereka masih mendominasi jumlah penduduk di dua daerah tersebut dan mata pencarian utama mereka tetap dari hasil perkebunan Kelapa. Sementara etnis Cina yang ada di Indragiri Hilir ini berasal dari Singapura dan Malaka. Mereka bekerja sebagai pedagang perantara antar etnis yang ada di Indragiri Hilir. Kelompok ini cenderung tinggal di pasar-pasar tradisional yang ada di setiap distrik seperti Tembilahan, Kuala Enok, sungai Luar, Sapat. Orang cina yang ada di Indragiri Hilir dapat kita bedakan kedalam empat kelompok, yaitu: (1) orang Cina Tio Tjie, yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka banyak tinggal di distrik Perigi Raja, Tembilahan, Reteh, Tempuling, Igal, Khairiah Mandah dan Kuala Parie, (2) orang Cina Hokkian, mereka umumnya memiliki usaha perasan sagu, tinggal di sungai Anak Serka dan Mandah, (3) orang Cina Hailan, mereka adalah orang-orang pemilik kedai kopi yang tinggal di kampung-kampung di sepanjang sungai Indragiri, (4) orang Cina Khec, Makau, siopu, dan Kongfu yang memiliki pekerjaan sebagai tukang kayu [2;3;4].

Pada masa kekuasaan kesultanan Indragiri, para pedagang Cina tidak hanya menjadi pemasok utama kebutuhan rumah tangga istana sultan terutama dalam hal produk-produk impor, mereka juga menjalin transaksi bisnis dengan kalangan keluarga kerajaan. Sehingga dengan cara seperti itu mereka merasa mendapat perlindungan dari pihak kerajaan dan jaringan perdagangan mereka menjadi semakin luas.

Orang Melayu Palembang yang bermukim di Indragiri Hilir awal abad 20 juga merupakan salah satu suku yang tertarik dengan kondisi kemajuan ekonomi Indragiri Hilir. Realitas itu terlihat, bahwa mereka menelusuri pantai Timur Sumatera dan akhirnya menetap di Indragiri Hilir. Mereka hampir seluruhnya bergerak dibidang pertanian, khususnya perkebunan kelapa dan mereka banyak tinggal di Distrik Mandah, terutama di Bekawan.

Pada Tahun 1930-an, para perantau dari arah pantai Barat Sumatera (*orang Minang Kabau*) memasuki Indragiri Hilir. Mereka bekerja lebih dominan sebagai pedagang yang tinggal di pasar-pasar, seperti Tembilahan, Sapat, Kuala Enok dan Guntung. Mereka banyak membuka pemukiman dimanapun mereka tinggal terutama di tempat pemberangkatan dan kedatangan kapal, sebab hal ini berkaitan

erat dengan aktivitas kehidupan mereka sebagai pedagang. Kebanyakan daerah asal mereka adalah Danau Singkarak, dan ini sangat erat hubungannya dengan hubungan dagang yang menggunakan transportasi air sungai Indragiri yang hulu sungainya di Danau Singkarak. Jumlah mereka dari tahun ke tahun terus meningkat, dan daerah asal mereka pun semakin luas. Apa lagi semenjak dibangunnya jalur darat dari Tembilahan-Rengat-Taluk Kuantan ke Sumatera Barat.

Kelompok migran terakhir yang datang di Indragiri Hilir adalah etnis Jawa dan Sunda. Kedua etnis ini datang pada mulanya sebagai tenaga kerja di perkebunan. Jumlah mereka tidak begitu besar jika dibandingkan dengan etnis lainnya, dan umumnya tinggal di kompleks perkebunan. Setelah habis ikatan kerja, banyak dari mereka yang kemudian tinggal di pusat-pusat kota untuk bekerja sebagai tenaga profesional sebagai tukang, tenaga kuli, pedagang kecil dan sebagainya. Namun ada juga dari etnis ini yang membuka hutan untuk ditanami padi dan palawija. Dengan demikian di daerah pinggiran perkebunan tumbuh pemukiman petani Jawa yang permanen.

Bagi etnis Jawa yang mampu dan berhasil dalam usahanya, mereka akan mengirim anak-anak mereka bersekolah dan dididik menjadi tenaga ahli di Pulau Jawa. Makanya tidak mengherankan apabila di pusat-pusat kota Tembilahan dekade 1930-an dan 1940-an cukup banyak dijumpai tenaga terdidik keturunan Jawa. Suku Jawa terkenal dengan keuletannya dalam bekerja dan berpengalaman di bidang perkebunan, makanya mereka selalu datang dengan tujuan bekerja di perkebunan yang luas maupun sempit.

Sebagai daerah yang terletak dan menjadi bagian dari kawasan Melayu, tidak mengherankan bahwa masyarakat dan mayoritas penduduknya adalah etnis Melayu. Orang-orang Melayu di Indragiri Hilir memainkan peranan yang cukup penting di daerah ini, mengingat kalangan elit penguasa tradisional diduduki oleh generasi orang-orang keturunan Melayu. Secara turun temurun mereka menguasai posisi strategis sebagai pusat kekuasaan dan aparat pemerintah. Jumlah penduduk Melayu pada masa kesultanan Indragiri tidak dapat diketahui dengan pasti, karena pihak kesultanan tidak pernah mengadakan sensus penduduk. Namun berdasarkan sensus yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1916, jumlah orang Melayu dalam kekuasaan sultan Indragiri 25.890 orang. Menurut asal

usulnya, etnis Melayu yang ada tersebut adalah dari Semenanjung Malaysia yang meninggalkan daerahnya merantau menuju pulau Sumatera. Jadi terdapat perbedaan antara suku Melayu yang menghuni daerah Indragiri dengan suku Melayu yang mendiami pantai Timur Sumatera [2;3;4].

Semua kelompok suku yang ada di Indragiri Hilir hidup dan berkembang secara turun temurun. Mereka hidup berdampingan dan melakukan berbagai interaksi sosial. Oleh karena itu, sepanjang sejarah perkembangan sosial di Indragiri Hilir tidak pernah terjadi komplik sosial atau peperangan yang bersumber dari perbedaan kelompok atau etnis. Bahkan dengan heterogenitas tersebut menjadikan Indragiri Hilir berkembang pesat dan membuat pergeseran dari daerah hutan liar menjadi pemukiman dan akhirnya berkembang menjadi kota-kota sebagai sentra perekonomian yang cukup maju.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Lancarnya arus transportasi, membawa pengaruh besar terhadap mobilitas dan perdagangan di daerah ini. Perdagangan mengalami kemajuan pesat berkat adanya pembukaan lahan-lahan perkebunan, pertumbuhan pemukiman baru dari berbagai etnis yang tinggal di Indragiri Hilir. Sebagai daerah *hinterland* yang terletak pada jalur perdagangan, Indragiri Hilir memiliki kepentingan besar dengan proses perkembangannya sejak tahun 1928. Ini memang berpengaruh besar pada dunia perekonomian, pertumbuhan usaha dan kemajuan daerah, khususnya lagi semenjak dibukanya hubungan langsung dengan Singapura sebagai pelabuhan transito internasional. Jalan-jalan tradisional yang ada diperbaiki, diperluas, sehingga memberi peluang semakin mudahnya masyarakat melakukan aktivitas apapun terutama kegiatan perekonomian menuju pusat-pusat kota yang pada umumnya juga menjadi pusat perdagangan.

Peran serta berbagai etnis yang bermukim di Indragiri Hilir memberi dampak positif atas kemajuan daerah ini, terutama kota Tembilahan sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan terbesar saat ini. Hingga akhir penelitian ini dilakukan, peran kota Tembilahan sebagai pusat perdagangan lintas etnis masih terasa dengan sangat nyata, namun kondisinya sudah jauh lebih berbeda, dan jenis kerjasama perdagangan lintas etnis itupun berkembang ke berbagai bidang usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Fukuyama, F, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press. 1995
- [2] ANRI. *Politik Verslag van Geweest Riouw en Onderhoorigheden, Tweede Half Jaar 1932. Dalam Bundel MvO, serie 4e, Jakarta. Memorie, A. Stuurman, Onderafdeeling Indragiri 2 Mei 1932, Bundel MvO Serie Ie. Jakarta: Khasanah ANRI.*
- [3] ANRI. *Politik Verslag van Geweest Riouw en Onderhoorigheden, Tweede Half Jaar 1932. Dalam Bundel MvO, serie 4e, Jakarta: Khasanah ANRI*
- [4] ANRI. *Politik Verslag van Geweest Riouw en Onderhoorigheden, Tweede Half Jaar 1937. Dalam Bundel MvO, serie 4e, Jakarta: Khasanah ANRI*
- [5] Junus, H. *Kerajaan Indragiri*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press. 2003
- [6] Neuman, W. L. *Sosial Research Methods Qualitative and Quantitative Approach*. Boston: Allyn Bacon. 1997
- [7] Creswell, J. W. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches*. SAGE Publications International Educational and Professional Publisher Thousand Oaks. London: New Delhi, 1994
- [8] Juwono, H dan Hutagalung. Y. *Tiga Tungku Sajarangan, Sejarah Kesultanan Indragiri sampai Peristiwa 5 Januari 1945*. Yogyakarta: Ombak, 2005